

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Konsep Rokok**2.1.1. Definisi Rokok**

Rokok adalah salah satu produk tembakau yang dimaksudkan untuk dibakar dan dihisap dan/atau dihirup asapnya, termasuk rokok kretek, rokok putih, cerutu atau bentuk lainnya yang dihasilkan dari tanaman *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica*, dan spesies lainnya atau sintetisnya yang asapnya mengandung nikotin dan tar, dengan atau tanpa bahan tambahan. (Pemerintah RI, 2012).

2.1.2. Jenis Rokok

Yulianto dalam Azkiyati, 2012 menjelaskan bahwa rokok dibedakan dalam beberapa jenis berdasarkan bahan pembungkus, bahan baku, proses pembuatan, dan pemakaian filter pada rokok. Berikut adalah jenis rokok dilihat berdasarkan bahan pembungkus yang dipakai :

- a. Rokok Klobot merupakan rokok yang pembungkusnya berbahan dari daun jagung yang telah dikeringkan
- b. Rokok Kawung merupakan rokok yang pembungkusnya berasal dari daun aren pilihan yang di keringkan
- c. Rokok Sigaret merupakan rokok yang pembungkusnya berasal dari kertas yang digunakan khusus untuk bahan rokok

- d. Rokok Cerutu merupakan rokok yang bungkusnya berasal dari daun tembakau
- e. Rokok Elektrik merupakan inovasi dari rokok konvensional, rokok ini dapat di isi ulang, bentuknya seperti rokok pada umumnya, tapi tidak membakar tembakau

Sedangkan jenis rokok dilihat berdasarkan bahan atau isi rokok, diantaranya :

- a. Rokok Putih merupakan rokok yang bahan bakunya berasal dari daun tembakau saja yang diberi bahan tambahan tertentu untuk menghasilkan efek rasa dan aroma yang sesuai
- b. Rokok Kretek merupakan rokok yang berbahan baku dari daun tembakau kemudian ditambahkan cengkeh yang diberi saus untuk menghasilkan aroma dan rasa yang sesuai
- c. Rokok Klembak merupakan rokok yang bahan dasarnya daun tembakau, cengkeh, dan ditambahkan kemenyan yang diberi saus tertentu untuk menghasilkan aroma dan rasa yang sesuai

Jenis rokok berdasarkan proses pembuatannya rokok terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Sigaret Kretek Tangan merupakan pengolahan rokok dengan cara digiling atau dilinting menggunakan tangan atau menggunakan alat bantu sederhana
- b. Sigaret Kretek Mesin merupakan pengolahan rokok dengan cara menggunakan mesin. Sigaret Kretek Mesin ini dibagi menjadi 2 bagian, diantaranya :

- a) Sigaret kretek mesin *full flavour* merupakan rokok dengan proses pengolahannya ditambahkan beberapa aroma rasa sebagai penambah daya tarik tersendiri untuk penggunaannya
- b) Sigaret kretek mesin *light mild* merupakan rokok yang memiliki kandungan kadar tar dan nikotin yang rendah dan jarang menggunakan aroma rasa tambahan.

Sedangkan Kategori jenis rokok berdasarkan penggunaan filter terbagi menjadi dua, yaitu :

- a. Rokok Filter merupakan rokok yang pada pangkal tempat penghisap terdapat gabus yang digunakan sebagai filter
- b. Rokok tanpa filter merupakan rokok yang pada pangkal tempat penghisapnya tidak memiliki gabus sebagai filter.

2.1.3. Kandungan Rokok

Rokok memiliki bahan dari tembakau yang didapatkan dari tanaman *Nicotiana Tobacum L.* Tembakau digunakan sebagai bahan utama dalam pembuatan rokok sigarete, cerutu. Untuk penggunaan tembakau di Indonesia ditambahkan dengan cengkih dan dicampur dengan bahan – bahan lainnya untuk dijadikan sebagai bahan pembuatan rokok kretek. Selain dalam rokok kretek, tembakau juga dapat digunakan pada pembuatan rokok linting, rokok putih, cerutu, rokok pipa, dan tembakau tanpa asap atau dalam penggunaannya adalah dengan dikunyah (Triswanto, 2007).

Untuk kandungan secara kimia, rokok mengandung lebih dari 4.000 jenis bahan kimia, 40 jenis diantaranya bersifat karsinogenik (dapat mengakibatkan penyakit kanker), dan setidaknya 200 bahan kimia diantaranya berbahaya bagi kesehatan (Triswanto, 2007). Berikut beberapa zat –zat kimia yang beracun yang terkandung didalam rokok diantaranya :

a. Nikotin

Zat atau bahan senyawa *pyrrolidine* yang terdapat dalam *nicotiana tabacum*, *nicotiana rustica* dan spesies lainnya atau sintetisnya yang bersifat adiktif dapat mengakibatkan ketergantungan.

b. Tar

Tar adalah kondensat asap yang merupakan total residu dihasilkan saat rokok dibakar setelah dikurangi Nikotin dan air, yang bersifat karsinogenik.

c. Karbon monoksida

Karbonmonoksida merupakan gas beracun yang tidak berwarna dan tidak berbau. Kandungan di dalam asap tersebut bisa mengikat hemoglobin darah 200 kali lebih kuat daripada oksigen (Haryati, 2009).

2.1.4. Efek Terhadap Kesehatan

Ahnyar (2009), menyatakan bahwa responden yang memiliki ketergantungan nikotin akibat perilaku merokok memiliki

kualitas hidup yang lebih buruk, dan hampir 50% dari responden perokok memiliki setidaknya satu jenis gangguan kejiwaan.

Merokok dapat menyebabkan perubahan struktur dan fungsi saluran nafas dan jaringan paru-paru. Pada saluran nafas besar, sel mukosa membesar (hipertrofi) dan kelenjar mucus bertambah banyak (hiperplasia). Pada saluran nafas kecil, terjadi radang ringan hingga penyempitan akibat bertambahnya sel dan penumpukan lendir. Pada jaringan paru-paru terjadi peningkatan jumlah sel radang dan kerusakan alveoli (Ahnyar, 2009).

Akibat perubahan anatomi saluran nafas, pada perokok akan timbul perubahan pada fungsi paru-paru dengan segala macam gejala klinisnya. Hal ini menjadi dasar utama terjadinya penyakit obstruksi paru menahun. Dikatakan merokok merupakan penyebab utama timbulnya PPOM, termasuk emfisema paru-paru, bronkhitis kronis, dan asma (Ahnyar, 2009).

Hubungan antara merokok dan kanker paru-paru telah diteliti dalam 4-5 dekade terakhir ini. Didapatkan hubungan erat antara kebiasaan merokok, terutama ciggarete, dengan timbulnya kanker paru-paru. Bahkan ada yang secara tegas menyatakan bahwa rokok sebagai penyebab utama terjadinya kanker paru-paru. Partikel asap rokok, seperti benzopiren, dibenzopiren dan uretan, dikenal sebagai bahan karsinogen. Juga tar berhubungan dengan resiko terjadinya kanker. Dibandingkan dengan bukan perokok, kemungkinan timbul kanker paru-paru pada perokok mencapai 10-30 kali lebih sering (Ahnyar, 2009).

Berdasarkan uraian tersebut, perilaku merokok berdampak pada kesehatan fisiologis dan psikologis seseorang. Dampak perilaku merokok tidak hanya akan dirasakan oleh perokok itu saja tapi juga akan dirasakan oleh orang-orang yang berada di sekitar perokok.

2.2. Konsep Mahasiswa

2.2.1. Definisi Mahasiswa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, mahasiswa adalah mereka yang sedang belajar di perguruan tinggi (Poerwadarminta, 2005). Sedangkan secara harfiah, “mahasiswa” terdiri dari 2 kata, yaitu “Maha” yang berarti tinggi dan “Siswa” yang berarti subyek pembelajar. Jadi dari segi bahasa mahasiswa diartikan sebagai pelajar yang tinggi atau seseorang yang belajar di perguruan tinggi. Menurut UU RI No. 20 tahun 2009 tentang Sisdiknas Bab IV bagian ke empat pasal 19 bahwasannya mahasiswa itu sebenarnya hanya sebutan akademis untuk siswa / murid yang telah sampai pada jenjang pendidikan tertentu dalam pembelajarannya.

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah seseorang yang belajar di perguruan tinggi baik universitas negeri maupun swasta, institute atau akademi, ataupun mereka yang terdaftar sebagai murid di lembaga setingkat perguruan tinggi.

2.2.2. Karakteristik mahasiswa

Karakteristik mahasiswa secara umum yaitu stabilitas dalam kepribadian yang mulai meningkat. Mereka cenderung memantapkan dan berpikir dengan matang terhadap sesuatu yang akan dicapainya, sehingga mereka memiliki pandangan yang realistik tentang diri sendiri dan lingkungannya. Selain itu, mahasiswa akan cenderung lebih dekat dengan teman sebaya untuk saling bertukar pikiran dan saling memberikan dukungan, karena dapat kita ketahui bahwa sebagian besar mahasiswa berada jauh dari orang tua maupun kerabatnya.

2.2.3. Prevalensi merokok

Berdasarkan data Riset Kesehatan Dasar (Riskesda) pada tahun 2013 menyebutkan pravelensi Perilaku merokok penduduk 15 tahun keatas masih belum terjadi penurunan dari 2007 ke 2013, cenderung meningkat dari 34,2 persen tahun 2007 menjadi 36,3 persen tahun 2013. 64,9 persen laki-laki dan 2,1 persen perempuan masih menghisap rokok tahun 2013. Pada usia 20-24 jumlah perokok berkisar 27,2% tiap harinya dan usia 15-19 jumlah perokok 11,2% tiap harinya.

2.2.4. Faktor yang mempengaruhi berhenti merokok

Penelitian yang dilakukan Isti Kumalsari (2012) bertempat di pondok pesantren putra Kabupaten Kudus ada beberapa faktor yang membuat para responden memiliki motivasi berhenti merokok di antaranya sikap mereka dalam hal ekonomi dan hal gangguan kesehatan. Pada aspek obyektif dimana adanya faktor sosial yang

mempengaruhi di antaranya dukungan keluarga dan adanya himbauan larangan merokok pada lingkungan tersebut.

2.3. Dewasa Muda

2.3.1. Dewasa muda

Masa dewasa muda adalah periode antara usia 21 tahun sampai akhir 30an tahun (Edelman and Mandle, 1994 dalam Potter & Perry, 2005). Dewasa awal sudah memiliki struktur fisik yang matang. Pertumbuhan sudah mencapai kematangan dimana sistem tubuh berada pada kondisi maksimal.

Individu biasanya beranggapan bahwa mereka tidak beresiko mengalami masalah kesehatan. Berat badan dan kemampuan otot dapat berubah sesuai dengan pengaruh lingkungannya (makanan maupun latihan). Kondisi pertumbuhan gigi, seksual dan reproduksi pada usia dewasa awal berada pada kondisi optimal. Kebiasaan berpikir rasional meningkat secara tetap pada masa dewasa awal (Potter & Perry, 2005).

Pengalaman pendidikan formal dan informal, pengalaman hidup secara umum, dan kesempatan pekerjaan secara dramatis meningkatkan konsep individu, pemecahan masalah, dan keterampilan motorik. Perkembangan kognitif pada usia ini lebih terfokus pada hal yang lebih bersifat praktis. Craven dan Hirnle (2006) bahwa individu dewasa awal memiliki tahap perkembangan baik secara fisiologis, kognitif, dan psikologis. Kesehatan emosional dewasa awal berhubungan dengan

kemampuan individu mengarahkan dan memecahkan tugas pribadi dan sosial (Potter & Perry, 2005). Dewasa awal kadang terjebak antara keinginan untuk memperpanjang masa remaja yang tidak ada tanggung jawab dan keinginan untuk memikul tanggung jawab yang dewasa.

2.3.2. Tugas-tugas Perkembangan Dewasa Muda

Sebagian besar golongan dewasa muda telah menyelesaikan pendidikan sampai taraf Universitas dan kemudian mereka segera memasuki jenjang karier dalam pekerjaannya. Kehidupan psikosial dewasa muda makin kompleks dibandingkan dengan masa remaja karena selain bekerja, mereka akan memasuki kehidupan pernikahan, membentuk keluarga baru, memelihara anak-anak, dan tetap harus memperhatikan orang tua yang makin tua.

Dewasa muda mulai membentuk kehidupan keluarga dengan pasangan hidupnya, yang telah dibina sejak masa remaja/masa sebelumnya. Havighurst (Turner dan Helms, 1995) mengemukakan tugas tugas perkembangan dewasa muda, di antaranya (a) mencari dan menemukan calon pasangan hidup, (b) membina kehidupan rumah tangga, (c) meniti karier dalam rangka memantapkan kehidupan ekonomi rumah tangga, dan (d) menjadi warga negara yang bertanggung jawab.

2.4. Motivasi

2.4.1. Definisi Motivasi

Menurut Winardi (2007), motivasi berasal dari kata *motivation* yang berarti “menggerakkan”. Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu. Sedangkan motivasi kerja adalah suatu kekuatan potensial yang ada dalam diri seorang manusia, yang dapat dikembangkannya sendiri atau dikembangkan oleh sejumlah kekuatan luar yang pada intinya berkisar sekitar imbalan moneter dan non moneter, yang dapat mempengaruhi hasil kinerjanya secara positif atau negatif, hal mana tergantung pada situasi dan kondisi yang dihadapi orang yang bersangkutan.

2.4.2. Teori Motivasi

Teori motivasi Herzberg

Herzberg (1959) menyebutkan dua kebutuhan dari teori kebutuhan Maslow yaitu Hubungan pengetahuan kebutuhan akan penghargaan dan aktualisasi diri disebut sebagai faktor kepuasan dimana kedua kebutuhan tersebut akan memberikan rasa kepuasan ketika individu menggapainya. Hal ini diakibatkan oleh faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik.

Faktor intrinsik yaitu faktor yang berasal dari dalam diri manusia berupa sikap, kepribadian, pendidikan, pengalaman,

pengetahuan, dan cita-cita. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri manusia berupa kepemimpinan, dorongan atau bimbingan, dan kondisi lingkungan (Barus, 2012).

Terdapat beberapa pandangan tentang motivasi yang mengarah pada munculnya dorongan untuk mencapai tujuan. Menurut Gibson dalam Hamzah (2011) mengemukakan bahwa motivasi adalah kesediaan untuk mengeluarkan tingkat upaya yang tinggi ke arah tujuan yang sesuai oleh kemampuan upaya untuk memenuhi kebutuhan individu. Kekuatan motivasi dalam menampilkan suatu tindakan adalah fungsi dari :

- a. Kekuatan dari motif dimana motif mewakili tingkat pemenuhan yang di butuhkan.
- b. Harapan merupakan kemungkinan bahwa tindakan yang dilakukan mencapai hasil
- c. Tujuan

Konsep motivasi menurut Hamzah (2011) terdapat tiga unsur yang merupakan kunci dari motivasi yaitu :

- a. Motif

Motif merupakan suatu daya dorong yang kuat, kemauan dan juga merupakan penyebab yang mendasari perilaku. Motif adalah daya pendorong/tenaga yang mendorong manusia untuk bertindak (Notoadmojo,2007). Motif artinya keinginan, dorongan, gerak hati dalam diri seseorang. Motif mengarah pada tujuan yang mungkin berada pada alam sadar atau mungkin juga pada alam bawah sadar (Purwanto,2010).

Kesimpulannya adalah motif merupakan suatu dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk melakukan aktivitas. Motif merupakan awal dari perilaku dan satuan dari perilaku yang utama ada aktivitas oleh karena itu untuk memperkirakan perilaku.

b. Harapan

Kekuatan dan motivasi seseorang salah satunya adalah besarnya harapan yang dicapai. Harapan berarti kemungkinan subyektif akan suatu hasil/dapat dikatakan bahwa harapan merupakan suatu anggapan/dugaan bahwa dengan dilakukannya suatu pekerjaan mungkin akan mencapai hasil yang diinginkan (Purwanto,2010)

Kadang kala motivasi individu tergantung pada apa yang di harapkan dalam organisasi atau individu. Apabila seseorang memiliki harapan yang tinggi akan status kesehatannya misalnya maka akan terpacu untuk termotivasi untuk meningkatkan derajat kesehatannya dengan melakukan tatalaksana pengobatan.

c. Tujuan

Merupakan unsur yang begitu penting dalam motivasi karena segala upaya seseorang atau individu semuanya mengarah pada pencapaian tujuan. Sehingga sesuatu yang dilakukan harus memiliki tujuan yang jelas dengan demikian akan mengarahkan segala aktivitas dan perilaku personal untuk mencapai tujuan tersebut (Hamzah,2011).

2.4.3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Motivasi

Faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi dibagi menjadi dua bagian, yaitu faktor intrinsik dan faktor ekstrinsik (Marquis dan Huston, 2000). Faktor intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri individu. Sedangkan faktor ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar individu. Faktor intrinsik yang mempengaruhi motivasi individu adalah sebagai berikut:

a. Usia

Marquis dan Huston (2000) menyatakan bahwa semakin bertambah usia seseorang maka motivasinya akan semakin meningkat dalam hal apapun dalam hidupnya.

b. Nilai dan persepsi

Seorang perawat dapat mengkaji motivasi seseorang melalui keyakinan, nilai dan pandangan klien tentang kesehatan (Potter & Perry, 2005). Sebagai contoh, jika seseorang menganggap merokok itu bukanlah hal yang negatif selama itu pula ia akan tetap merokok dan tidak memiliki motivasi untuk berhenti merokok.

c. Pengetahuan

Pengetahuan terkait dengan teori motivasi Bloom (1956) yang menyatakan bahwa perilaku yang didorong oleh motivasi dikategorikan dalam tiga aspek yaitu kognitif, afektif,

dan psikomotor. Hasil penelitian Sulastri, dkk (2009) menunjukkan bahwa semakin tinggi pengetahuan perokok tentang Perda DKI Jakarta maka semakin tinggi kepatuhannya. Jadi, pengetahuan mempengaruhi motivasi perokok untuk mematuhi Perda DKI Jakarta.

d. Pendidikan

Potter & Perry (2005) menyatakan bahwa keyakinan seseorang terhadap kesehatannya terbentuk oleh variabel intelektual yang terdiri dari pengetahuan, latar belakang pendidikan, dan pengalaman dimasa lalu. Hasil penelitian Sulastri, dkk (2009) tentang kepatuhan perokok terhadap perda DKI Jakarta didapatkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan maka semakin tinggi tingkat kepatuhan perokok terhadap Perda DKI Jakarta. Jadi, pendidikan mempengaruhi motivasi seseorang.

e. Pengalaman

Hasil penelitian Sahara, dkk (2009) yang berjudul perilaku merokok pada mahasiswa UI menemukan bahwa sebanyak 72% responden pernah berhenti merokok karena pernah mengalami penyakit akibat merokok. Pengalaman yang tidak menyenangkan akan memotivasi seseorang untuk menghindari terulangnya pengalaman tersebut.

f. Sikap

Sikap merupakan perasaan mendukung atau tidak mendukung pada suatu objek, dimana seseorang akan melakukan kegiatan jika sikapnya mendukung terhadap obyek tersebut, sebaliknya seseorang tidak melakukan kegiatan jika sikapnya tidak mendukung. Cita-cita merupakan sesuatu yang ingin dicapai dengan adanya cita-cita maka seseorang akan termotivasi mencapai tujuan.

(A, Sihotang, 2007)

Faktor ekstrinsik yang mempengaruhi motivasi individu adalah

- a) Lingkungan dan pengaruh orang lain. Hasil penelitian Rosmala, dkk (2004) yang berjudul faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada remaja sebanyak 68 responden didapatkan data sebanyak 99,8% responden menyetujui bahwa faktor orang tua mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Sebanyak 49,6% responden menyetujui bahwa faktor teman mempengaruhi perilaku merokok pada remaja. Dukungan yang diberikan oleh lingkungan membantu individu dalam mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya sendiri.

- b) Fasilitas

Fasilitas yang memadai akan memotivasi individu untuk meningkatkan kinerjanya sehari-hari. Hasil penelitian Kurniawati, dkk (2009) yang berjudul gambaran faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku merokok pada pralansia dan lansia dengan 22 responden didapatkan data bahwa 68% responden merokok akibat tersedianya fasilitas untuk merokok. Sebanyak 32% responden tidak merokok akibat tidak memiliki fasilitas pendukung untuk merokok. Jadi, selama fasilitas untuk merokok tersedia maka seseorang akan tetap merokok.

c) Ekonomi

Kondisi ekonomi seseorang akan mempengaruhi motivasinya. Hasil penelitian Mashudi dan Rahmawati (2005) menyatakan bahwa lansiadengan status ekonomi yang tinggi akan memiliki motivasi yang tinggi untuk memeriksakan kesehatannya secara rutin.

2.4.4 Teori Motivasi Terhadap Berhenti Merokok

Teori motivasi Herzberg terbagi menjadi 2 sub bagian yaitu faktor ketidakpuasan terdapat tiga hal yaitu kebutuhan keamanan, kebutuhan fisiologis dan kebutuhan sosial. Yang kedua adalah faktor kepuasan yang terbagi kembali menjadi kebutuhan ekstrinsik dan kebutuhan intrinsik. Kebutuhan ekstrinsik meliputi

kepemimpinan, dorongan atau bimbingan dan lingkungan, dan faktor intrinsik meliputi sikap, kepribadian, pengalaman, pendidikan, dan cita-cita.

Teori tersebut faktor sikap dan dorongan orang lain dapat menjadi faktor yang membentuk motivasi dari individu untuk dalam suatu hal. Sikap merupakan pandangan seseorang dalam suatu hal, bisa sikap itu negatif atau positif atau negatif. Semua tergantung oleh pribadi masing-masing dalam menilai. Dorongan orang lain merupakan suatu dukungan yang dapat berdampak terhadap individu tersebut, berbagai macam dukungan sosial dapat berikan. Sehingga individu tersebut akan merasa terbantu, merasa diberikan perhatian sehingga akan membentuk motivasi individu.

2.5. Kecenderungan Berhenti Merokok

Berhenti merokok tidak dapat lepas dari dorongan internal dan eksternal seseorang. Dorongan internal yang berasal dari dalam individu sendiri, meliputi reaksi kompensasi, kebutuhan fisiologis untuk hidup lebih sehat baik akibat terserang suatu penyakit maupun tidak, serta niat dari dalam individu. Sedangkan dorongan eksternal antara lain penolakan lingkungan, pengaruh teman sepergaulan, serta media massa (Syafi dkk, 2009).

Seseorang yang cenderung memiliki keinginan atau motivasi berhenti merokok akan menunjukkan sebuah kesiapan untuk mengurangi konsumsi rokok setiap harinya. Di samping itu, perokok yang termotivasi

juga memiliki kecenderungan lebih sehat dan dapat bekerja, berkarya, dan belajar tanpa rokok. Mereka lebih siap dan tahan menghadapi stress tanpa rokok, serta yang paling penting adalah mereka merasakan banyaknya manfaat berhenti merokok (Satiti, 2009).

2.6. Konsep Sikap

2.6.1. Pengertian Sikap

Sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau obyek. Sikap juga merupakan evaluasi atau reaksi perasaan mendukung atau memihak (*favorable*) maupun perasaan tidak memihak (*unfavorable*) pada objek tertentu. diantara beberapa faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, media massa, institusi atau lembaga agama, serta faktor emosi dalam masing-masing individu (Azwar, 2009).

Menurut Notoatmodjo (2007) salah seorang ahli psikologi sosial, mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum menjadi suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindak suatu perilaku, sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek-obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek.

Sikap adalah kondisi mental relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, netral, atau negatif, mengangkat aspek-aspek kognisi, afeksi, dan kecenderungan untuk bertindak.

2.6.2. Struktur sikap

Menurut Syaifudin Azwar (2009) pembentuk sikap ada tiga komponen yang saling berkaitan yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif/perilaku :

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif merupakan kepercayaan individu dalam hal apa yang berlaku atau yang anggapannya benar secara obyek sikapnya. Sekali suatu kepercayaan tersebut itu sudah muncul, maka hal tersebut akan menjadi pondasi pengetahuan individu mengenai keinginannya dari obyek tertentu.

c. Komponen Afektif

Komponen afektif merupakan perasaan mengenai faktor emosional subyektif pandangan individu terhadap suatu obyek sikap. Pada dasarnya perilaku emosional yang masuk dalam komponen afeksi banyak mempengaruhi kepercayaan atau apa yang di percayai oleh individu benar dan berlaku bagi objek tersebut.

d. Komponen perilaku

Komponen perilaku atau kognitif merupakan aspek kecenderungan berbuat sesuai apa yang di dalam diri individu berhubungan dengan objek sikap yang dihadapinya. Hubungan ini dapat terjadi berkaitan bahwa kepercayaan dan perasaan banyak menjadikan pengaruh perilaku. Pengertian kecenderungan berperilaku menunjukkan bahwa komponen afektif meliputi pula bentuk perilaku dalam model perkataan yang di ucapkan oleh individu.

2.6.3. Fungsi sikap

a. Fungsi Instrumental, Fungsi Penyesuaian, atau fungsi Manfaat.

Fungsi ini menerangkan peran individu dengan sikapnya berusaha memaksimalkan yang tidak menjadi keinginan, dan demikian individu akan membentuk sikap positif terhadap hal-hal yang menguntungkan dan membentuk sikap negatif terhadap hal yang dirasa merugikan baginya.

b. Fungsi Pertahanan Ego

Fungsi ini menerangkan dimana individu mengalami hal yang tidak menyenangkan yang mengancam egonya atau saat individu mengetahui fakta yang tidak menyenangkan dirinya.

c. Fungsi Pernyataan Nilai

Fungsi ini menerangkan individu mengembangkan sikap tertentu untuk mendapatkan suatu hal yang memberikan rasa puas terhadap penilaian pribadi individu

d. Fungsi Pengetahuan

Setiap individu mempunyai sikap untuk ingin tahu terhadap sesuatu yang baru, dan mencoba mengaplikasikan penalaran dan mengorganisasikan pengalamannya.

2.6.4. Faktor-faktor yang mempengaruhi sikap

Terdapat beberapa faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan sikap menurut Dewi (2012) diantaranya adalah:

a. Pengalaman pribadi

Apa yang telah dialami akan ikut membentuk dan mempengaruhi penghayatan terhadap stimulus sosial.

b. Kebudayaan

Kebudayaan dimana kita hidup dan dibesarkan mempunyai pengaruh besar terhadap pembentukan sikap.

c. Media massa

Dalam penyampaian informasi sebagai tugas pokok media massa membawa pesan yang berisi sugesti yang dapat mengarahkan opini seseorang.

d. Lembaga Pendidikan dan agama

Lembaga pendidikan dan agama serta sebagai suatu sistem mempunyai pengaruh dalam pembentukan sikap karena

keduanya meletakkan dasar dan konsep moral dalam diri individu.

e. Pengaruh faktor emosional

Kadang suatu bentuk sikap merupakan pernyataan yang didasari oleh emosi yang berfungsi sebagai semacam penyaliran frustrasi atau pengalihan untuk mekanisme pertahanan ego. Sikap dapat demikian dapat merupakan sikap sementara dan segera berlalu begitu frustrasi telah hilang dan akan tetapi dapat pula merupakan sikap yang lebih persisten dan bertahan lama.

2.6.5. Tingkatan sikap

Sikap terdiri dari berbagai tingkatan antara lain (Notoatmodjo, 2010)

a. Menerima (*Receiving*)

Menerima diartikan bahwa subjek mau memperhatikan stimulus yang diberikan

b. Merespon (*Responding*)

Memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan

c. Menghargai (*Valuing*)

Mengajak orang lain untuk mengerjakan atau mendiskusikan suatu masalah

d. Bertanggung jawab (*Responsible*)

Bertanggung jawab atas segala sesuatu yang telah dipilihnya dengan segala resiko

2.6.6. Pengukuran Sikap

Skala sikap (*Attitude scales*) berupa kumpulan pernyataan-pernyataan mengenai suatu objek sikap. Dari respon subjek pada setiap pernyataan itu kemudian dapat disimpulkan mengenai arah dan intensitas sikap seseorang (Azwar, 2003).

Penyekalan model Likert (Globe, 1983) dalam Azwar (2003) merupakan metode suatu penyekalan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai skalanya. Dalam pernyataan ini tidak diperlukan adanya kelompok panel penilai (*judging grove*) dikarenakan skala setiap pernyataan tidak berpengaruh oleh distribusi respon responden setuju atau tidak setuju dari sekelompok responden yang bertindak sebagai kelompok ujicoba (*pilot study*).

Kelompok uji coba ini hendaknya memiliki karakteristik semirip mungkin dengan karakteristik individu yang hendak diungkap sikapnya oleh skala yang hendak disusun. Disamping itu agar hasil analisa dalam penyekalannya lebih cermat dan stabil responden yang digunakan sebagai kelompok uji coba haruslah banyak sehingga distribusi skor mereka bervariasi.

- a. Setiap pernyataan sikap yang telah dapat disepakati sehingga termasuk pernyataan yang favorabel atau tidaknya favorabel.

- b. Jawaban diberikan oleh individu yang mempunyai positif harus diberi nilai lebih tinggi daripada jawaban yang diberikan oleh responden yang mempunyai sikap negatif.

Untuk melakukan penyekatan dengan metode ini sejumlah pernyataan sikap tertulis berdasarkan kaidah penulisan pernyataan dan didasarkan skala yang telah paten. Responden akan diminta untuk menyatakan persetujuannya atau ketidaksetujuannya terhadap isi pernyataan dalam empat macam kategori jawaban yaitu : “Sangat Tidak Setuju” (STS), “Tidak Setuju” (TS), “Setuju (S)”, “Sangat Setuju” (SS).

2.7. Dukungan Kelompok Teman Sebaya

2.7.1. Definisi Kelompok Teman Sebaya

Peer group atau teman sebaya merupakan individu yang memiliki kedekatan dan tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya merupakan teman dengan usia sama yang dengan kedekatan dan rasa saling memiliki (Crandell, Crandell, & Vander Zanden, 2009). *Peer group* dalam Santrock (2008) adalah individu yang memiliki umur yang sama atau kematangan yang sama. Secara umum, *peer group* atau teman sebaya adalah sekelompok anak yang memiliki usia yang sama atau kedewasaan yang sama dan diantara mereka terjalin keakraban.

2.7.2. Fungsi kelompok Teman Sebaya

Hubungan yang positif dengan teman merupakan hal yang penting pada anak usia sekolah dan remaja (Bukowski, Laursen, & Rubin, 2009, Fredstrom & Bowker, 2008 dalam Santrock 2008).

Hubungan dengan teman sebaya dapat membantu dalam mengatasi masalah (Huston & Ripker, 2006 dalam Santrock, 2008). Cohen (2000) menyatakan bahwa hubungan teman sebaya dapat mengurangi perasaan isolasi pada anak dan melindungi individu dari kejadian yang penuh stres (Dennis, 2003). Teman sebaya memiliki berbagai macam fungsi (Crandell, Crandell, & Vander Zanden, 2009):

- a. *Peer group* menyediakan tempat dalam melatih kemandirian dan kebebasan dari kendali orang dewasa.
- b. *Peer group* merupakan sarana untuk saling bertukar pengetahuan informal, cerita, pengalaman, permainan, dan rahasia.
- c. *Peer group* memberikan pengalaman dalam berhubungan dengan usia yang sama dan orang lain.
- d. *Peer group* dapat menerima apa adanya. *Peer group* sebagai kelompok yang tidak memandang perbedaan.

2.7.3. Dukungan Kelompok Sebaya

Dukungan merupakan keterlibatan yang diberikan oleh keluarga dan teman kepada pasien untuk mengatur dan merawat diri sendiri (Indanah, 2010). Dukungan dapat berupa hubungan antar individu dalam sikap yang positif, penegasan, dan bantuan

(Sarafino, 2006). Jacobson (dalam Orford, 1992) mengatakan dukungan sebagai perilaku yang dapat menumbuhkan rasa nyaman dan individu merasa dihargai, dihormati, dan dicintai.

Dukungan *peer group* merupakan salah satu sumber dari dukungan sosial yang natural berasal dari interaksi yang spontan (Kunjoro, 2002). Dukungan teman sebaya merupakan pemberian informasi, bantuan, atau materi yang didapat dari teman sebaya yang akrab. Dukungan teman sebaya membuat anak merasa diperhatikan, dihargai, dicintai, dibantu, didorong, dan diterima ketika dalam kesulitan (Sarafino, 2006). Jadi dapat disimpulkan, dukungan teman sebaya merupakan ketersediaan teman sebaya sebagai sumber untuk memberikan bantuan baik secara verbal maupun non verbal, yang diterima secara langsung maupun tidak langsung untuk membentuk kepercayaan dan kepribadian diri pada individu.

2.7.4. Bentuk Dukungan Kelompok Sebaya

Dukungan dapat berupa verbal maupun non verbal. Dukungan verbal berupa penyampaian informasi, saran, nasihat, atau penghargaan. Dukungan non verbal dengan mendengarkan, memperhatikan, dan mengerti perasaan seseorang. Dukungan *peer group* merupakan salah satu sumber dukungan sosial. Sehingga bentuk dukungan *peer group* sama dengan bentuk dukungan sosial. Lima bentuk dukungan (Neergaard, Shaw, & Carter, 2006; Orford, 1992; Sarafino, 2006): *emotional support*; *esteem support*;

instrumental support; *informational support*; dan *companionship support*.

a. *Emotional support* atau dukungan emosional

Dukungan emosional dengan mengembangkan rasa empati dan peduli pada seseorang. Dukungan emosional dapat memberikan kenyamanan, rasa memiliki, dan dicintai.

b. *Esteem support* atau dukungan penghargaan

Dukungan penghargaan yang positif terhadap seseorang. Dukungan yang dilakukan dengan menghargai perasaan, mendorong, atau menyetujui ide. Penghargaan ini dapat meningkatkan hubungan saling percaya dan membuat seseorang merasa menjadi berharga.

c. *Instrumental support* atau dukungan instrumental

Dukungan yang diberikan berupa bantuan langsung dan nyata. Dukungan yang diberikan biasanya memberikan materi, memberikan hadiah, atau membantu aktivitas secara langsung.

d. *Informational support* atau dukungan informasional

Dukungan berupa pilihan kemudahan, arahan, sugesti, dan umpan balik dari apa yang dilakukan. Dukungan ini bisa berupa dukungan informasi terkait hal yang dibutuhkan seseorang.

e. *Companionship support* atau dukungan kelompok

Dukungan berupa jaringan dalam berbagai minat dan aktivitas bersama. Dukungan ini melibatkan rasa kebersamaan satu sama lain. Dukungan ini meningkatkan rasa saling memiliki.

2.8. Hubungan Sikap Dan Motivasi

Menurut Notoatmodjo (2007) salah seorang ahli psikologi sosial, mengatakan bahwa sikap adalah kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sikap belum menjadi suatu tindakan atau aktifitas akan tetapi merupakan predisposisi tindak suatu perilaku, sikap itu masih merupakan reaksi tertutup, bukan merupakan reaksi terbuka atau tingkah laku yang terbuka, sikap merupakan kesiapan untuk bereaksi terhadap obyek-obyek di lingkungan tertentu sebagai suatu penghayatan terhadap obyek (Notoatmodjo,2007). Sikap merupakan organisasi pendapat, keyakinan seseorang mengenai objek atau situasi yang relatif tetap disertai adanya perasaan tertentu dan memberikan dasar kepada orang tersebut untuk membuat respon atau berperilaku dengan cara tertentu yang dipilihnya (Walgito, 2003).

Menurut Sulastrri (2013) jika sikap orang tersebut mendukung atau menyukai terhadap suatu hal, akan memotivasinya untuk mendapatkan hasil yang lebih baik lagi. Jika seorang mahasiswa mempunyai sikap positif dalam berhenti merokok maka motivasinya untuk berhenti merokok.

Kesimpulannya bahwa sikap adalah kondisi mental relatif menetap untuk merespon suatu objek atau perangsang tertentu yang mempunyai arti, baik bersifat positif, netral, atau negatif, mengangkat aspek-aspek kognisi, afeksi, dan kecenderungan untuk bertindak.

Ada 3 komponen yang mempunyai peranan besar dalam pembentukan sikap suatu individu dan saling berkaitan yaitu komponen kognitif, afektif dan perilaku atau konatif.

Motivasi berasal dari kata motivation yang berarti “menggerakkan”. Motivasi merupakan hasil sejumlah proses yang bersifat internal atau eksternal bagi seorang individu, yang menyebabkan timbulnya sikap entusiasme dan persistensi dalam hal melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu (Winardi,2007).

Hasil tersebut dapat menghubungkan bahwa sikap dapat mempengaruhi motivasi terhadap suatu individu. Dimana sikap sendiri di bentuk oleh kepercayaan individu terhadap dalam menyikapi suatu hal yang cenderung bersifat positif sehingga dapat menjadikan menjadi suatu pondasi sebagai pandangan hidup dirinya sendiri. Seorang perawat dapat mengkaji motivasi seseorang melalui keyakinan, sikap dan pandangan klien tentang kesehatan (Potter & Perry, 2005).

Sikap atau pandangan individu mengenai efek dari rokok khususnya kerugian dari rokok tersebut, selain itu bagaimana individu menyikapi perannya sebagai seorang mahasiswa beserta tugas yang membebankan terhadap dirinya karena salah satu komponen pembentuk motivasi adalah faktor pendidikan (Potter & Perry,2005). Dari hal tersebut dapat memotivasi individu untuk mulai berhenti merokok.

2.9. Hubungan teman sebaya dan Motivasi

Teman sebaya merupakan individu yang memiliki kedekatan dan tingkat kedewasaan yang sama. Teman sebaya merupakan teman dengan usia sama yang dengan kedekatan dan rasa saling memiliki (Crandell, Crandell, & Vander Zanden, 2009). Fungsi teman sebaya adalah menyediakan tempat dalam melatih kemandirian dan kebebasan

dari kendali orang dewasa, merupakan sarana untuk saling bertukar pengetahuan informal, cerita, pengalaman, permainan, dan rahasia., memberikan pengalaman dalam berhubungan dengan usia yang sama dan orang lain, sebagai kelompok yang tidak memandang perbedaan.

Menurut Huda (2013) peranan teman sebaya berpengaruh signifikan terhadap motivasi berhenti pada siswa kelas X di SMA Negeri 1 Lembah Melintang Kabupaten Pasaman Barat

Dukungan teman sebaya pemberiannya secara alami atau natural dan spontan terhadap teman akrabnya, dukungan tersebut bermacam-macam bentuknya dapat berupa sebuah informasi, bantuan material atau secara psikologis sehingga dari bantuan tersebut dapat membuat perasaan tenang dan nyaman bagi individu tersebut.

Menurut teori Herzberg (1959) pada faktor ekstrinsik atau faktor dari luar diri seseorang. Terdapat faktor dorongan orang lain atau bimbingan. Dorongan atau bimbingan dapat dari teman sebaya yang berada pada individu tersebut. Sehingga dengan adanya dukungan teman sebaya akan mempengaruhi motivasi dari individu tersebut.